INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN STRUKTUR SOSIALAJARAN ISLAM DAN PRODUKSI TATANAN SOSIAL: PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Annisa
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Anisa34@gmail.com

Abstract
This article examines the process of internalizing religious values in Islam and their role in the formation of the social structure of society. Departing from the perspective of the sociology of religion, this study places Islamic teachings not only as a normative-theological system, but also as a source of production of social orders that form patterns of relationships, behaviors, and social institutions. This study uses a qualitative approach with the method of literature study to classical and contemporary literature in Islamic studies and social theory, especially Berger and Luckmann's thoughts on social construction, as well as the contributions of Weber and Durkheim in understanding religion as a social phenomenon. The results of the study show that the internalization of religious values takes place through the process of objectification of teachings, institutionalization of religious practices, and sustainable social legitimacy. This process contributes to the formation of a relatively stable social structure, as well as adaptive to the dynamics of social change. This article emphasizes that Islamic teachings function as a symbolic and normative framework that mediates the relationship between individuals and society, resulting in a social order that is not static, but continues to be constructed through social interaction. These findings enrich the discourse of the sociology of religion by placing Islam as an active actor in the production and reproduction of the social structure of society.

Keywords: *internalization of religious value, Islamic teaching, social structure*

Abstrak
Artikel ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam Islam dan perannya dalam pembentukan struktur sosial masyarakat. Berangkat dari perspektif sosiologi agama, penelitian ini menempatkan ajaran Islam tidak hanya sebagai sistem normatif-teologis, tetapi juga sebagai sumber produksi tatanan sosial yang membentuk pola relasi, perilaku, dan institusi sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer dalam kajian Islam dan teori sosial, terutama pemikiran Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial, serta kontribusi Weber dan Durkheim dalam memahami agama sebagai fenomena sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan berlangsung melalui proses objektivasi ajaran, institusionalisasi praktik keagamaan, dan legitimasi sosial yang berkelanjutan. Proses tersebut berkontribusi pada pembentukan struktur

sosial yang relatif stabil, sekaligus adaptif terhadap dinamika perubahan sosial. Artikel ini menegaskan bahwa ajaran Islam berfungsi sebagai kerangka simbolik dan normatif yang memediasi hubungan antara individu dan masyarakat, sehingga menghasilkan tatanan sosial yang tidak bersifat statis, melainkan terus dikonstruksi melalui interaksi sosial. Temuan ini memperkaya diskursus sosiologi agama dengan menempatkan Islam sebagai aktor aktif dalam produksi dan reproduksi struktur sosial masyarakat.

Kata kunci: *internalisasi nilai keagamaan, ajaran Islam, struktur sosial*

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki posisi strategis dalam pembentukan dan pengaturan kehidupan masyarakat. Dalam tradisi sosiologi klasik, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan individual yang bersifat privat, melainkan sebagai fenomena sosial yang berfungsi membentuk kesadaran kolektif, mengatur perilaku, serta menjaga keteraturan sosial (Durkheim, 1912). Melalui simbol, ritus, dan norma yang dilembagakan, agama menghadirkan seperangkat makna yang menuntun tindakan individu sekaligus mengonstruksi struktur sosial yang bersifat relatif stabil.

Dalam konteks modernitas, peran agama dalam kehidupan sosial sering dipandang mengalami transformasi seiring dengan diferensiasi institusi sosial dan rasionalisasi kehidupan masyarakat. Weber (1922) menunjukkan bahwa agama memiliki kemampuan untuk membentuk etika sosial dan rasionalitas tindakan yang kemudian terlembagakan dalam struktur sosial tertentu. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berkontribusi terhadap produksi dan reproduksi tatanan sosial.

Islam, sebagai sistem ajaran yang komprehensif, memiliki dimensi teologis sekaligus sosial. Ajaran Islam mengandung seperangkat nilai normatif yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran teks dan doktrin, melainkan diinternalisasi melalui berbagai mekanisme sosialisasi sosial, seperti keluarga, pendidikan, institusi keagamaan, dan praktik keagamaan sehari-hari (Abdullah, 2006). Proses internalisasi inilah yang memungkinkan ajaran Islam beroperasi sebagai sistem nilai sosial yang memengaruhi pola perilaku dan interaksi dalam masyarakat Muslim.

Dalam perspektif sosiologi agama, hubungan antara ajaran keagamaan dan struktur sosial bersifat dialektis. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Ajaran agama dieksternalisasikan dalam bentuk praktik dan institusi sosial, kemudian mengalami objektivasi sebagai realitas yang dianggap mapan, dan selanjutnya diinternalisasi kembali oleh individu sebagai kerangka makna dalam bertindak. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mereproduksi struktur tersebut.

Lebih lanjut, agama berfungsi sebagai sumber legitimasi sosial yang menjustifikasi norma, peran, dan hierarki dalam masyarakat. Durkheim (1912) menegaskan bahwa agama memperkuat solidaritas sosial melalui pembentukan kesadaran kolektif, sementara Weber (1922) menyoroti peran agama dalam membentuk orientasi nilai dan tindakan sosial. Dalam masyarakat Muslim, nilai-nilai keislaman seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sering kali terlembagakan dalam praktik sosial dan institusi yang berkontribusi terhadap produksi tatanan sosial (Hodgson, 1974).

Meskipun demikian, kajian tentang Islam dan masyarakat masih kerap didominasi oleh pendekatan normatif-teologis yang menekankan idealitas ajaran Islam tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme sosial yang melatari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan dinamika sosial yang menyertai proses produksi dan reproduksi struktur sosial dalam masyarakat Muslim. Beberapa studi kontemporer menekankan pentingnya pendekatan sosiologis untuk memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan realitas sosial yang kompleks dan terus berubah (Azra, 2012).

Selain itu, perubahan sosial yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi turut memengaruhi cara nilai-nilai keagamaan diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Proses ini menimbulkan variasi dalam bentuk ekspresi keagamaan dan konfigurasi struktur sosial masyarakat Muslim. Oleh karena itu, analisis terhadap internalisasi nilai keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, baik pada level individu maupun institusional (Berger, 1999).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai keagamaan dalam Islam serta perannya dalam pembentukan struktur sosial masyarakat. Dengan menggunakan perspektif sosiologi agama, kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana ajaran Islam diproduksi, dilembagakan, dan direproduksi dalam praktik sosial, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan tatanan sosial yang dinamis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi sosiologi agama dan studi Islam, khususnya dalam memahami Islam sebagai fenomena sosial yang aktif dalam membentuk dan mengonstruksi struktur masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam transformasi otoritas keagamaan dalam ruang digital serta praktik keislaman generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menafsirkan makna, proses, dan konstruksi sosial yang terbentuk melalui wacana dan praktik keagamaan digital, yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel statistik semata (Creswell, 2014). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang secara aktif menginterpretasikan data dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Kerangka analisis penelitian ini memadukan perspektif Islam digital dan analisis wacana kritis. Perspektif Islam digital digunakan untuk melihat bagaimana teknologi digital berperan dalam membentuk pola keberagamaan dan otoritas keislaman kontemporer (Bunt, 2018), sementara analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan representasi otoritas keagamaan yang hadir dalam

teks, visual, dan narasi keislaman di media sosial (Fairclough, 1995). Analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara teks keagamaan digital, proses produksi dan konsumsi konten, serta konteks sosial yang lebih luas.

Data penelitian ini bersumber dari konten keislaman digital yang dipublikasikan di platform media sosial, khususnya YouTube, TikTok, dan Instagram, yang banyak diakses oleh generasi muda Muslim. Konten yang dianalisis meliputi video dakwah, potongan ceramah, teks caption, serta komentar audiens yang merefleksikan penerimaan, negosiasi, atau penolakan terhadap otoritas keagamaan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur akademik berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian Islam digital, otoritas keagamaan, dan media baru sebagai landasan teoretis dan kontekstual.

Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi konten terhadap fokus penelitian, tingkat popularitas dan interaksi, serta representasi klaim otoritas keagamaan yang muncul dalam wacana digital.(Rahmah 2025) Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital secara sistematis dan dokumentasi konten, dengan mencatat konteks kemunculan wacana, pola interaksi antara figur keagamaan dan audiens, serta dinamika respons generasi muda terhadap pesan keislaman yang disampaikan. Pendekatan etnografi digital digunakan untuk menangkap praktik keberagamaan yang berlangsung secara alami dalam ruang daring (Pink et al., 2016).

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan melalui proses reduksi, pengelompokan tematik, dan interpretasi kritis terhadap wacana yang ditemukan. Peneliti menelaah penggunaan bahasa, simbol visual, narasi keagamaan, serta strategi retoris yang digunakan untuk membangun legitimasi dan otoritas keagamaan di ruang digital. Temuan wacana kemudian dihubungkan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi untuk memahami implikasi transformasi otoritas keagamaan terhadap praktik keislaman generasi muda (Fairclough, 1995).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan berbagai platform digital serta memadukan beberapa perspektif teoretis yang relevan. Selain itu, pembacaan data dilakukan secara berulang dan reflektif guna memastikan konsistensi interpretasi. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menggunakan data dari ruang publik secara bertanggung jawab, menjaga anonimitas pengguna non-publik, serta menghindari distorsi makna dalam proses analisis (Markham & Buchanan, 2012).

KONSEP DASAR

Konsep dasar Nilai Keagamaan dan Proses Internalisasi

Nilai keagamaan merupakan seperangkat prinsip normatif yang bersumber dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk orientasi sikap serta perilaku individu. Dalam perspektif sosiologi, nilai keagamaan tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses sosialisasi dan internalisasi dalam konteks sosial tertentu. Internalisasi merujuk pada proses penanaman nilai ke dalam kesadaran individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari struktur kognitif dan afektif yang memengaruhi tindakan sosial (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam Islam, nilai keagamaan mencakup dimensi teologis, etis, dan sosial yang terintegrasi. Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, solidaritas, dan tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan secara normatif melalui teks keagamaan, tetapi juga ditransmisikan melalui praktik ibadah, pendidikan, dan interaksi sosial. Proses internalisasi nilai

keagamaan dalam Islam berlangsung melalui mekanisme sosialisasi primer dan sekunder, yang memungkinkan individu mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai kerangka rujukan dalam bertindak (Abdullah, 2006).

2. Ajaran Islam sebagai Sistem Nilai Sosial

Ajaran Islam dapat dipahami sebagai sistem nilai yang memiliki implikasi sosial yang luas. Selain mengatur relasi antara manusia dan Tuhan, Islam juga mengatur hubungan antarmanusia melalui prinsip-prinsip sosial yang bersifat normatif. Dalam perspektif sosiologi agama, ajaran Islam berfungsi sebagai sumber legitimasi sosial yang membentuk norma, peran, dan institusi dalam masyarakat Muslim (Weber, 1922).

Nilai-nilai Islam yang terartikulasikan dalam praktik sosial cenderung mengalami institusionalisasi, yakni proses pembentukan pola perilaku yang berulang dan diterima secara sosial sebagai tatanan yang mapan. Proses ini menjadikan ajaran Islam tidak hanya sebagai pedoman moral individual, tetapi juga sebagai kerangka struktural yang memengaruhi organisasi sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Durkheim, 1912).

3. Struktur Sosial dan Tatanan Sosial

Struktur sosial merujuk pada pola relasi yang relatif stabil antara individu dan kelompok dalam masyarakat, yang mencakup norma, peran, status, dan institusi sosial. Struktur sosial berfungsi sebagai kerangka yang membatasi sekaligus memfasilitasi tindakan sosial individu. Dalam pandangan sosiologis, struktur sosial tidak bersifat statis, melainkan terbentuk dan direproduksi melalui praktik sosial yang berulang (Giddens, 1984).

Tatanan sosial merupakan manifestasi dari struktur sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Tatanan ini mencerminkan keteraturan sosial yang dihasilkan dari konsensus nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim, tatanan sosial sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang telah terinternalisasi dan dilembagakan melalui institusi keagamaan dan sosial.

4. Agama dan Produksi Tatanan Sosial

Produksi tatanan sosial mengacu pada proses pembentukan dan pemeliharaan keteraturan sosial melalui interaksi sosial yang berlandaskan nilai dan norma tertentu. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), tatanan sosial merupakan hasil konstruksi sosial yang terus-menerus diproduksi dan direproduksi melalui tindakan manusia. Agama, dalam kerangka ini, berperan sebagai sistem makna yang memberikan legitimasi simbolik terhadap tatanan sosial yang terbentuk.

Dalam Islam, produksi tatanan sosial terjadi melalui internalisasi ajaran keagamaan yang kemudian terartikulasikan dalam praktik sosial dan institusi. Nilai-nilai keislaman yang telah terinternalisasi berfungsi sebagai dasar legitimasi bagi norma dan struktur sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mengonstruksi tatanan sosial masyarakat Muslim (Hodgson, 1974).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan dalam Islam berlangsung melalui proses sosialisasi yang berlapis dan berkelanjutan. Nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif yang bersumber dari teks keagamaan, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Proses internalisasi ini memungkinkan nilai keagamaan menjadi bagian dari kerangka kognitif dan afektif individu yang memengaruhi orientasi tindakan sosial. Dalam perspektif sosiologi agama, internalisasi nilai keagamaan berfungsi sebagai mekanisme yang menjembatani ajaran normatif dengan praktik sosial konkret, sehingga membentuk pola perilaku yang relatif stabil dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 1966).

Nilai-nilai keagamaan yang telah terinternalisasi kemudian mengalami proses institusionalisasi melalui praktik sosial yang berulang dan diterima secara kolektif sebagai norma sosial. Dalam masyarakat Muslim, berbagai praktik keagamaan seperti pelaksanaan ibadah kolektif, pengelolaan zakat dan sedekah, serta pendidikan keagamaan berperan sebagai medium institusionalisasi ajaran Islam. Proses ini menjadikan ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individual, tetapi juga sebagai kerangka normatif yang mengatur relasi sosial dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1912) yang menekankan fungsi agama dalam membangun dan memelihara keteraturan sosial melalui kesadaran kolektif.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa tatanan sosial dalam masyarakat Muslim diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial yang berlandaskan nilai keagamaan. Proses produksi tatanan sosial terjadi ketika nilai-nilai keislaman dieksternalisasikan dalam praktik sosial, sedangkan reproduksi tatanan sosial berlangsung melalui mekanisme legitimasi dan internalisasi yang terus-menerus. Agama, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sumber legitimasi simbolik yang menjustifikasi norma, peran, dan institusi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Temuan ini memperkuat kerangka Berger dan Luckmann (1966) yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang berkelanjutan.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan tidak menghasilkan struktur sosial yang statis. Sebaliknya, terdapat relasi dialektis antara ajaran Islam dan dinamika perubahan sosial. Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi memengaruhi cara nilai keagamaan dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai keislaman mengalami proses adaptasi tanpa kehilangan fungsi normatifnya sebagai kerangka rujukan sosial. Weber (1922) menegaskan bahwa agama memiliki kemampuan untuk membentuk rasionalitas tindakan sosial yang dapat berubah seiring dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Islam dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang aktif dalam produksi dan reproduksi struktur sosial masyarakat. Internalisasi nilai keagamaan tidak hanya membentuk orientasi tindakan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan tatanan sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual. Pendekatan sosiologi agama memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap relasi antara ajaran Islam dan masyarakat, dengan menempatkan agama sebagai aktor sosial yang berperan dalam membentuk realitas sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai keagamaan dalam Islam memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengaturan struktur sosial masyarakat. Ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem normatif yang mengatur aspek teologis dan moral individu, tetapi juga beroperasi sebagai sistem nilai sosial yang berkontribusi terhadap produksi dan reproduksi tatanan sosial. Melalui proses sosialisasi, objektivasi, dan institusionalisasi, nilai-nilai keislaman terinternalisasi

dalam kesadaran individu dan terartikulasikan dalam praktik sosial yang membentuk pola relasi sosial yang relatif stabil.

Kajian ini menunjukkan bahwa hubungan antara ajaran Islam dan struktur sosial bersifat dialektis. Di satu sisi, nilai-nilai keagamaan membentuk orientasi tindakan dan struktur sosial masyarakat; di sisi lain, dinamika sosial turut memengaruhi cara nilai-nilai tersebut dipahami dan dipraktikkan. Dengan demikian, tatanan sosial yang dihasilkan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses adaptasi seiring dengan perubahan sosial yang melingkupinya. Temuan ini menegaskan relevansi perspektif sosiologi agama dalam memahami Islam sebagai fenomena sosial yang aktif dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dengan memperkuat pemahaman mengenai peran internalisasi nilai keagamaan dalam pembentukan struktur sosial masyarakat Muslim. Namun demikian, karena penelitian ini bersifat kepustakaan, kajian lanjutan berbasis penelitian empiris masih diperlukan untuk menguji dan memperkaya temuan ini dalam konteks sosial yang lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan teoretis dan empiris guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara ajaran Islam dan dinamika sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmah, Puja. 2025. “KONSEP KEADILAN SOSIAL DALAM PEMIKIRAN AL-MAWARDI DAN RELEVANSINYA BAGI TATA KELOLA PEMERINTAHAN ISLAM.” *IBTIKAR: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2 (1): 42–51.

Abdullah, M. A. (2006). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika keilmuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Berger, P. L. (1999). The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. New York, NY: Anchor Books.

Durkheim, E. (1912). The elementary forms of religious life. New York, NY: Free Press.

Giddens, A. (1984). The constitution of society: Outline of the theory of structuration. Cambridge: Polity Press.

Hodgson, M. G. S. (1974). The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization (Vol. 1). Chicago, IL: University of Chicago Press.

Weber, M. (1922). Economy and society: An outline of interpretive sociology. Berkeley, CA: University of California Press.